

**ANALISA ASPEK *MUNĀSABAH* DALAM AL-QUR'AN:
STUDI TERHADAP KITAB *ŞAFWAH TAFĀSĪR*
KARYA MUHAMMAD 'ĀLĪ AL-ŞĀBŪNĪ (1930-2021 M)**

Angga Marzuki
IAI Bunga Bangsa Cirebon
anggamarzukigmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan komperhensif konsep *munāsabah* terkait dengan pola dan pendekatan *munāsabah* antar ayat dalam satu surat yang digunakan Muhammad 'Alī al-Şābūnī dalam menafsirkan surat *al-Baqarah* dalam karyanya *Şafwah al-Tafāsīr*. Untuk memaparkan itu, penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk menyajikan pola dan pendekatan yang dibangun oleh 'Alī al-Şābūnī dalam memaparkan *munāsabah* antar ayat dalam satu surat untuk menafsirkan ayat tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *munāsabah* antar ayat dalam satu surat yang diuraikan 'Alī al-Şābūnī, ia lebih menitik beratkan perhatiannya untuk menghasilkan *munāsabah* dari segi kandungan isi ayat, dengan menggunakan pendekatan analisa kandungan ayat. Hasil dari itu ia paparkan dengan sistematis, Yaitu, pertama menemukan tema sentral dari ayat dan tema sentral berikutnya, kedua, menjelaskan dari tema sentral tersebut. hasil dari analisa dari kandungan ayat, lalu ia menetapkan hubungan sesuai dengan tema sentral yang terkandung dalam ayat, dalam memaparkan *munāsabah*, 'Alī al-Şābūnī tidak terikat dengan jumlah ayat yang ia tafsirkan. tidak semua ayat yang ia tafsirkan terdapat *munāsabah* di dalamnya. Riset ini sepakat dengan temuan Ahmad Said bahwa 'Alī al-Şābūnī sangat memperhatikan unsur *munasabah* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: Munāsabah, Tafsir, al-Baqarah

This study aims to find out in-depth and comprehensively the concept of *munāsabah* related to the pattern and approach of *munāsabah* between verses in one letter used by Muhammad 'Alī al-Şābūnī in interpreting the letter *al-Baqarah* in his work *Sofwat al-Tafāsīr*. To explain that, the author uses a descriptive analysis method to present the patterns and approaches built by 'Alī al-Şābūnī in explaining the *munāsabah* between verses in one letter to interpret the verse. The conclusion of this study is the inter-verse *munāsabah* in a letter described by 'Alī al-Şābūnī, he focuses more on producing *munāsabah* in terms of the content of the verse, using a verse content analysis approach. The results of that he explained systematically, namely, firstly finding the central theme of the verse and the next main chorus, secondly, explaining the central theme. Then he establishes the relationship dealing with the central theme in the verse. In explaining the *munāsabah*, 'Alī al-Şābūnī is not bound by the number of verses he interprets. Not all the verses that he interprets have *munāsabah* in them. This research agrees with Ahmad Said's findings that 'Alī al-Şābūnī is very concerned about the element of *munasabah* in interpreting the verses of the Qur'an.

Keywords: Munāsabah, Tafsir, al-Baqarah

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an adalah sebuah proses yang tak pernah mengenal titik henti. Proses ini telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw dan terus berlangsung hingga masa sekarang. Kebenaran tafsir pun tak pernah mengenal kata kebenaran mutlak, sehingga, wajar jika proses ini terus di perbincangkan.¹ Maka pada perkembangannya, tidak heran jika banyak para sarjana muslim maupun non-muslim menelaah Al-Qur'an, antara sarjana muslim dan non-muslim (*orientalis*) menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sarjana muslim dalam melakukan telaah terhadap Al-Qur'an didasari oleh titik tolak imani disertai nuansa jiwa tersendiri. Sedangkan orientalis tidak mempunyai ikatan batin sama sekali dengan Al-Qur'an. Mereka menerapkan sikap akademik, yang bertolak dari keraguan dan meneliti sesuatu untuk menemukan kebenaran ilmiah.²

Dengan mengimani Al-Qur'an sebagai mukjizat. dengan kemukjizatan Al-Qur'an banyak perbedaan dalam memahaminya, ada beberapa tokoh yang masih mempersoalkan terkait kemukjizatan Al-Qur'an, salah satunya yang tidak meyakini bahwa adanya kemukjizatan Al-Qur'an adalah al-Murtadā (436 H)³ dari mazhab Syiah. Dalam merespon pendapat ini kiranya menurut Quraish Shihab pendapat ini kurang tepat, karena bertentangan dengan beberapa ayat yang berisi tentang

tantangan untuk mendatangkan yang semisal dengan ayat Al-Qur'an.⁴

Berangkat dari keyakinan dan pemahaman bahwa kemukjizatan Al-Qur'an mencakup pada semua unsur dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam susunan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an.

Dalam perkembangan kegiatan menafsirkan Al-Qur'an telah lahir karya yang begitu banyak dari para pengkaji Al-Qur'an berupa tafsir yang berjilid-jilid. Untuk melahirkan sebuah tafsiran seorang penafsir selayaknya ditopang oleh perangkat-perangkat disiplin ilmu yang mendukung untuk menafsirkan Al-Qur'an, perangkat-perangkat disiplin ilmu ini terhimpun di dalam kajian studi ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulūm Al-Qur'ān*), dalam kajian ini pun para intelektual muslim melahirkan banyak karya yang patut diapresiasi. Dalam pandangan penulis dalam kajian ini, dua karya yang monumental referensi pada bidang ini antara lain: Badr al-Dīn Muhammad Bin 'Abd Allah al-Zamakhsharī (w.794 H). dengan karyanya *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an* dan Jalāl al-Dīn al-Suyūti (w. 99H). dengan *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, semenjak lahirnya dua karya monumental ini, banyak generasi selanjutnya yang melanjutkan kajian studi ilmu-ilmu *Al-Qur'an*, salah satunya Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī yang terinspirasi dengan dua karya di atas, karyanya yang berjudul *at-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'an*.

Jika kita amati dari tiga karya diatas, karya Alī al-Ṣābūnī adalah ter-simple. Ini bisa dilihat dari pembahsannya, antara lain: 1 *'Ulūm Al-Qur'an*, 2. *Asbāb al-Nuzūl*, 3. *Hikmah al-Nuzūl Al-Qur'an Mufarraḡan*, 4. *Jam'u Al-Qur'an*, 5. *Al-Tafsīr bi al-Riwāyah*, 6. *Al-Mufasssīrūn min al-Tābi'īn*, 6. *'Ijaz Al-Qur'an*, 7. *Mu'jizāt Al-Qur'an al-'Ilmiyah*, 8. *Al-Tafsīr bi al-Dirāyah (al-Ra'yi)*, 9. *Al-Tafsīr al-Isyān*

¹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group 2010), cover belakang.

² Rachmat Syafi'i, *pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia 2006), hal. 35

³ Menurutnya ketidak sanggupan seseorang dalam mendatangkan yang semisal dengan ayat Al-Qur'an itu dikarenakan kehendak Allah Swt yang mengambil pengetahuan dan apa yang diperlukan seseorang untuk melahirkan karya yang semisal ayat Al-Qur'an. Mustafā Sādiq al-Rāfi'i, *I'jaz Al-Qur'an wa al-Balāghah al-Nahwiyyah* (Bayrūt: al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hal. 124

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), hal.156

wa Gharīb at-Tafsīr, 10. *Nuzūl Al-Qur'an 'Alā Sab'ati ahruf wa al-Qirāat al-Masyhūrah*.⁵

Yang penulis perhatikan, dalam memaparkan kajiannya di bidang '*Ulūm Al-Qur'an*', 'Ali al-Ṣābūnī meng-krucut-kan pembahasan yang banyak menjadi sedikit, terlepas dari motif apa yang mempengaruhinya, tapi yang jelas, jika kita lihat bagaimana dia menafsirkan *Al-Qur'an* pada tafsirnya yang berjudul *Ṣafwah al-Tafāsīr*, apakah ada pembahasan yang dia tidak bahas secara *clear* dalam kajian '*Ulūm Al-Qur'an*'-nya sedangkan dia menggunakan disiplin ilmu itu dalam menafsirkan *Al-Qur'an*? jawabannya adalah *munāsabah Al-Qur'an* salah satunya, dalam catatan penulis bahwasanya ia memaparkan 23 *munāsabah* antar ayat dalam surat *al-Baqarah* juz pertama.⁶ *munāsabah* pula lah yang menjadikan pembahasan di atas yaitu susunan ayat-ayat dan surat-surat menjadi keseluruhan ayat *Al-Qur'an* sebagai kesatuan yang memiliki keterkaitan, keserasian, dan kekhas-an. Lebih lagi salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan *Al-Qur'an* oleh *Ibn Kathīr* yaitu "*Al-Qur'an yufassirū ba'duhū ba'dan*" ini membuktikan ke-holistik-an *Al-Qur'an*.⁷

Terkait *Munāsabah* telah ada beberapa ayat dalam *Al-Qur'an* yang menegaskan bahwa keseluruhan *Al-Qur'an* adalah kesatuan yang memiliki keserasian satu sama lain, yang mana satu unsur dengan unsur yang lain memiliki keserasian ini bisa didapati pada Q.S. al-Nisā'4:82⁸, Q.S. al-Hūd 11:1⁹, al-Zumar 39:23¹⁰

Selain ayat-ayat tadi, telah ada beberapa pendapat para ulama pakar uama *ulūm al-Qur'an* yang Penulis dapatkan terkait dengan *munāsabah*, antara lain:

- I. Siapa yang memahami kehalusan dan keindahan susunan kalimat ia akan mengetahui bahwa *Al-Qur'an* adalah mukjizat dari segi kefasihan lafaznya dan kemuliaan makna yang terkandung di dalamnya. KemukjizatanNya juga disebabkan oleh susunan kata dan suratnya. (Burhan al-Dīn Ibn 'Umar Ibrahim Al-Biqā'i, *Nazhm al-Durār Fī Tanāsub al-Ayat wa al-Suwar*)
- II. Susunan *Al-Qur'an* laksana kesatuan anggota tubuh yang sangat kokoh dan sempurna. Tak ada satu huruf atau harakatpun dalam *Al-Qur'an* yang tidak dipilih dan ditempatkan dengan cara yang menakjubkan. (Mustafa Sadiq al-Rafi'i, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*)
- III. Ilmu *munāsabah* didasarkan kepada keyakinan bahwa *Al-Qur'an* ibarat bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan. Ia laksana kesatuan kalimat yang tidak bisa dilepaskan satu dari yang lain. Sehingga, ilmu ini sangat urgen. Sebab, berfungsi untuk menguji kesahihan struktur kalimat, dan ilmu ini menjadikan setiap bagian kalimat berkaitan dan saling menyempurnakan dengan yang lainnya. (al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*)

⁹Alif laam raa, (inilah) kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.

¹⁰Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) *Al Quran* yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendak. Dan Barang siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.

⁵ Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *at-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Maktabah al-Mukarramah), cetakan pertama. hal. 239

⁶ Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Bairut: Dār Al-Qur'an al-Karīm, 1981). hal. 84

⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur'ān: Kajian Tafsīr Al-Mishbāh* (Ciputat: Puspita Press, 2011), hal. 7.

⁸ Maka Apakah mereka tidak menghayati (mendalami) *Al-Qur'an*? sekiranya (*Al-Qur'an*) itu bukan dari sisi Allah, pastilah mereka menemukan banyak yang bertentangan di dalamnya.

IV. Hubungan masing-masing bagian Al-Qur'an dengan yang lainnya bagaikan kalung mutiara yang tidak diketahui dimana ujungnya dan dimana pangkalnya, atau seperti vas bunga yang terangkai oleh aneka kembang berwarna-warni, tapi pada akhirnya menghasilkan pemandangan yang sangat indah. Para pakar Al-Qur'an membuktikan adanya hubungan yang serasi dalam uraian-uraian Al-Qur'an. Dalam istilah ilmu al-Qur'an. Keserasian tersebut dibahas dalam apa yang dinamai 'Ilm al-Munāsabah. (Quraish Shihab).¹¹

Catatan yang penulis paparkan diatas sekiranya menjadi pertimbangan bahwa ilmu *munāsabah* itu urgen untuk dipelajari, tetapi tidak semua pihak yang berpendapat mengakui keberadaan ilmu *munāsabah*, 'Izz al-Dīn Ibn 'Abd al-Salām (577-600 H) salah satunya, ia Berpendapat bahwa tidak perlu ada *munāsabah ayat*, sebab peristiwa-peristiwa yang mengiringi turunnya suatu ayat dengan ayat yang lain memiliki peristiwa masing-masing dan sangat berpotensi saling berlainan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Dan telah disepakati bahwa Al-Qur'an disusun dan diturunkan secara *tauqifi* dan susunannya atas petunjuk Allah.¹²

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas terkait dengan *munāsabah* itu perlu atau tidak dipelajari, itu bisa didapatkan dengan melihat langsung dengan *munāsabah* antar ayat pada suatu kitab tafsir.

Menarik untuk membahas bagaimana 'Alī al-Shābūnī memaparkan *munāsabah* antar ayat dalam awal surat al-Baqarah mengingat 'Alī al-Shābūnī merupakan penafsir yang merupakan akademisi pada dewasa ini maka menarik bagaimana mempelajari pendekatan

yang digunakan untuk menunjukan, hubungan, kesatuan, dan keserasian antar tema yang dibahas dalam Al-Qur'an di surat al-Baqarah ? sedangkan mengapa surat al-Baqarah yang dibahas, bukan lain itu merupakan representatif dari ayat yang ditafsirkannya dalam kitab Tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*.

Kitab Tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr* mempunyai nilai tersendiri dari tafsir-tafsir yang lain, karena penafsirannya mudah dicerna dan tidak banyak basa-basi dalam menafsirkan, meminimalisir penafsiran yang berpihak/berkepentingan pada satu pihak, sistematisnya runtut, kita bisa lihat dari bagaimana ia menafsirkan, pertama menjelaskan hubungan antar surat, menjelaskan *munāsabah*, menjelaskan di bidang kebahasaan, menguraikan *Asbāb al-Nuzūl* bila ada, menguraikan penafsiran, menguraikan dari segi keindahan bahasa Al-Qur'an, dan memaparkan Ibrah atau faedah dari ajaran yang dibawa oleh Al-Qur'an. Atas dasar pertimbangan itulah maka penulis bermaksud menguraikan dan menganalisa bagaimana 'Alī al-Shabunī memaparkan *Munāsabah* antar ayat dalam surat *al-Baqarah* ini sebagai tema pembahasan dalam kajian ini

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*,¹³ yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam kajian ini adalah *Ṣafwah al-Tafāsīr* sebagai sumber utama menganalisa persoalan *munāsabah* yang dipaparkan (deskriptif analisis) dalam Tafsirannya. Sedangkan sekundernya merujuk pada literatur seputar *Munāsabah* dalam karya-karya yang ditulis oleh Badr al-Dīn Muhammad Bin 'Abd Allah al-Zamakhsharī (w.794 H). dengan karya *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an* dan Jalāl

¹¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Mishbāh* (Ciputat: Puspita Press, 2011), hal.1

¹² Prof.DR.H.Ahmad Syafei MA. *Tafsir Sebuah Pengantar*, (Pustaka setia), hal. 36

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Rosda Karya),hal. 3.

al-Dīn al-Suyūṭī (w. 99H). dengan *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an* dankarya para pakar Ulum Al-Qur'an lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Melacak Eksistensi 'Ilm *Munāsabah*

Munāsabah berasal dari kata *nasaba* (نسب) yang berarti keturunan, bisa juga dari kata *tanāsib* (التناسب) artinya hubungan (العلاقة) dan pertalian (الارتباط). *المناسبة* berarti keterkaitan, kesesuaian, dan kecocokan.¹⁴

Menurut Badr al-Dīn al-Zarkasyī secara bahasa *munāsabah* adalah kedekatan (المقاربة) dan perpadanan (المشاكلة), dia memberikan contoh *Fulan Yunāsibu Fulan, ay Yuqaribu minhu wa yusyākiluhu*¹⁵

Munāsabah dengan *tartīb al-Muṣḥaf* (penyusunan urutan ayat dan surat) memiliki keterkaitan sangat erat, tesisnya adalah jika penyusunan *mushaf* berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad Saw atau yang lebih familiar disebut dengan *tauqīfī* maka penyusunannya berdasarkan wahyu: jika penyusunan *mushaf* berdasarkan ijtihad sahabat (*ijtihādī*) maka penyusunannya bersifat bukan wahyu. jika berdasarkan wahyu maka penyusunan dan sistematikanya tidak serampangan, tetapi nilai-nilai filosofi atau kandungan yang sangat dalam, melebihi karya susunan yang dibuat manusia biasa.¹⁶

Dalam penyusunannya, *Mushaf Usmānī* tidak disusun berdasarkan urutan susunan kronologi turunya *Al-Qur'an* atau familiar

disebut dengan *tartīb al-Nuzūlī*¹⁷ dengan fakta seperti ini sebenarnya mendorong para peneliti untuk mengetahui apa yang melatar belakangi *tartīb mushaf usmānī* susunan seperti sekarang, atau pertanyaan yang lebih mendalam adakah hubungan yang serasi atau tidak serasi dalam susunan satu dengan yang lainnya, dalam hal ini ayat satu/lebih dengan yang lainnya, lalu bagaimana mengukur standar keserasian atau ketidak keserasian pada susunannya, mungkin rangkain pertanyaan di atas yang melatar belakangi munculnya 'ilm *munāsabah* yang mana membahas keserasian *Al-Qur'an*, lalu pertanyaan yang paling menadasar kapan 'ilm *munāsabah* ini mulai eksis.

Studi tentang *munāsabah Al-Qur'an* atau korelasi ayat dengan ayat atau surat dengan surat mempunyai pengaruh penting dalam menggali kandungan-kandungan *Al-Qur'an*, lebih lagi dalam proses pentakwilan dengan menafsirkan *Al-Qur'an* secara holistik (analisa secara menyeluruh), berlandaskan dari itu, telah banyak ulama yang mendalami studi ini.¹⁸

Lahirnya 'ilm *munāsabah* tampaknya bertolak dari fakta sejarah bahwa susunan ayat dan tertib surat demi surat dalam *Al-Qur'an* sebagaimana yang terdapat pada *mushaf* sekarang (*mushaf 'uthmānī*), yang mana susunannya tidak berdasarkan *tartīb al-Nuzūlī* atau tidak berdasarkan fakta kronologi turunya ayat demi ayat atau surah demi surah.

Lalu pertanyaan yang selanjutnya yang patut untuk dijawab ketika kita ingin melacak kapan dimulainya existensi ilmu *munāsabah*, baik itu secara operasional penggunaan fungsi *munāsabah* ataupun dengan penggunaan istilah

¹⁴ Ibn Manzūr, Lisān al-'Arab, (kairo: Al-Dār al-Misriyyah), Jilid. 1-2. hal. 253

¹⁵ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Dār al-Fikr), hal. 61

¹⁶ Lukmanul Hakim, "Analisa Tentang Aspek Munāsabah Dalam Kitab Tafsīr al-Marāgi (Studi Munāsabah Antar Surat dan Antar Ayat) " (Disertasi S3 Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), hal.32.

¹⁷ Muhammad Khoirul Anwar, "Rasm Usmani Dan Metode Penulisannya (Telaah Kodifikasi Al-Quran Dan Perkembangan Rasm Usmani Dari Zaman Usman Hingga Sekarang)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 13, no. 26 (2017).

¹⁸ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Kajian atas Tafsir al-Mishbāh*, (Ciputat, Puspita Press 2011), hal. 45

munāsabah itu sendiri, jika kita berkiblat pada dua karya yang monumental yakni *al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* dan *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* kita akan mendapati bahwa seorang dari Naysaburi yakni *Abū Bakar Abū al-Qāsim al-Naysabūrī*, ia membuktikan bahwa dia konsen terhadap kajian ini, tetapi kita akan mendapatkan kendala menggali informasi terkait karya dari al-Naysabūrī, ini berdasarkan pendapat al-Dhahabī dalam kitabnya *Tafsīr Ma’ālim al-Tanzīl* karya al-Naysaburi sulit untuk ditemukan saat ini¹⁹. Terkait al-Naysabūrī kita akan dapati dalam kitab karangan al-Suyūṭī, al-Naysabūrī adalah ulama yang pertama kali mengenalkan kajian tentang *munāsabah* dalam menadalami kandungan-kandungan *Al-Qur’an*. Fokus al-Naysaburi tentang kajian ini dibuktikan dengan ungkapan yang sudah familiar sebagaimana yang dikutip al-Suyūṭī, “setiap kali Naysaburi duduk di atas kursi, apabila dibacakan *Al-Qur’an* padanya, beliau berkata: mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa rahasianya? lebih dari itu, beliau mengkritik para pembesar Islam di Baghdad lantaran mereka tidak mengetahui.²⁰ Pada waktu itu mengungkapkan korelasi, keserasian ayat-ayat *Al-Qur’an* sebuah inovasi/penemuan yang sangat orisinal, itu merupakan langkah terbaru dalam menyikap kandungan-kandungan *Al-Qur’an*, itu semua lepas dari pro-kontra dari pihak lain dalam memandang apa yang dilakukan al-Naysabūrī, yang patut digaris bawahi adalah beliau adalah penggagas pertama yang dalam menggunakan istilah *munāsabah*,²¹ sedangkan siapa penggas

pertama dalam menggunakan *munāsabah* secara praktek/operasional walaupun tidak menggunakan istilah *munāsabah*, tetapi dalam menafsirkan menggunakan/membahas tentang korelasi, keserasian antara ayat-ayat dan surat-surat, Hasani Ahmad Said dalam disertasinya yang berjudul “Diskursus *Munāsabah Al-Qur’an*: Kajian atas Tafsir *al-Mishbāh*” memaparkan kitab-kitab karya para pakar ‘*ulūm Al-Qur’ān* yang menafsirkan *Al-Qur’an* dan didalamnya ada membahas *munāsabah Al-Qur’ān*, ada pula membahas tentang kemukjizatan *Al-Qur’an* dari segi susunannya, pada abad 2 Hijriyah lahir sebuah karya Ubaidah Ma’mar Ibn al-Muthanna (203 H) dengan *Majaz Al-Qur’ān* lalu dilanjutkan oleh Imam al-Farra (207 H.) dengan karyanya *Ma’an Al-Qur’ān* dan banyak lagi karya para Ulama dulu terkait dengan *munāsabah*.

Dalam pandangan Mannā al-Qattān, *munāsabah* memiliki peran penting dalam memahami kandungan *Al-Qur’an*, selain itu dengan mendalami ‘*Ilm Munāsabah* kita dapat terbantu dalam proses pentakwilan dengan baik dan akurat.²² ‘*Ilm munāsabah* pun mampu menjadi pengganti dari ilmu *Asbāb al-Nuzūl* apabila seseorang tidak mengetahui sebab turunnya sebuah ayat, terkait dengan mengetahui korelasi ayat dengan ayat.

Pada tataran praktisnya, *munāsabah* telah diterapkan oleh beberapa *mufasssīr* walaupun mereka tidak menggunakan istilah *munāsabah* tapi maksud dari istilah yang digunakan oleh mereka adalah *munāsabah*, seperti halnya yang telah di praktekkan oleh Syayid al-Qutb dalam tafsirnya *fī Zīlāl Al-Qur’an*, ia menggunakan istilah *irtibāt* sebagai istilah *munāsabah*, contoh ini jelas Syayid al-Qutb paparkan ketika ia menafsirkan QS. *Al-Baqarah* (2): 188 seperti berikut: pertalian (*irtibāt*) antara bagian ayat tersebut jelas, yaitu antara bulan baru (ahillah) waktu untuk

¹⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an: Kajian atas Tafsir al-Mishbāh*, (Ciputat, Puspita Press 2011), hal. 47 lihat juga Muhammad Husayn al-Dzahabī, *Tafsīr Ma’ālim al-Tanzīl* (Baghdād: al-Muṭannā, t.th), hal. 141

²⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī al-Syafi’ī, *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, jilid 4 (Mekkah: Maktabah Nazār Musthafā al-Bāz), hal. 972

²¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī al-Syafi’ī, *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, jilid 4 (Mekkah: Maktabah Nazār Musthafā al-Bāz), hal. 972

²² Mannā al-Qattaān. *Mabāḥiṭh fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Riyad: Manshurah al’Asr al-ḥadīth, 1983), hal. 97.

manusia dan haji serta antara adat jahiliah khususnya dalam munāsabah haji sebagaimana diisyaratkan dalam bagian ayat kedua.”²³

Profil Singkat Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī

Muḥammad ‘Alī Ibn ‘Alī Ibn Jamil al-Ṣābūnī Nama lengkapnya, sering dikenal seperti dalam kitab Ṣafwah al-Tafāsīr nya salah satu dosen Universitas Umm al-Qurā pada prodi Syari’ah dan Dirasat Islamiyah²⁴ yang produktif dalam melahirkan karya-karya buah pemikiran. Ia lahir di Madinah pada tahun 1347 H/1928 M²⁵, ia dibesarkan maka tidak heran jika ia akademisi yang tingkat intelektualnya tinggi, karena ia didik oleh ayahnya yang bernama Jamil al-Ṣābūnī yang bukan lain bapaknya itu merupakan salah satu ulama senior Aleppo pada zamannya.

‘Alī al-Ṣābūnī kecil mendapat didikan dari ayahnya langsung, diajarinya berbagai disiplin ilmu maka tidak heran ‘Alī al-Ṣābūnī kecil telah mahir dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya bahasa Arab, ilmu *Farā'id*, dan ilmu-ilmu lain yang menunjang keilmuaan ‘Alī al-Ṣābūnī kecil. Selain di karenakan ayahnya menyuplai ilmu-ilmu diatas, kecerdasan dan antusias ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menuntut ilmu terlihat sejak kecil ia telah hafal Al-Qur'an. Maka tidak heran para ulama di daerah Aleppo menyayanginya. Selain pada ayahnya ia juga berguru pada beberapa ulama di Aleppo antara lain Syekh Muḥammad Najib Syiraj al-Dīn, Syekh Aḥmad al-Shama, syekh Ahmad Khayatah dan banyak lagi yang tak tertulis.²⁶

Dalam mendalami suatu disiplin ilmu ‘Alī al-Ṣābūnī tidak hanya mengikuti

pendidikan formal, tetapi ia juga intens dalam mengikuti pengajian-pengajian pendidikan non-formal, dari kajian masjid ke masjid. Dimulai Di Madrasah al-Tijāriyah lah ia mengambil pendidikan formal, tidak lama hanya setahun, karena ia ingin intens dalam mendalami ilmu Syari’ah, lalu ia melanjutkan pendidikannya di Khasrawiyya, disana ia tidak hanya mendalami ilmu syari’ah tetapi ia juga mendapatkan disiplin ilmu-ilmu umum. Dan pada tahun 1949 ia menamatkan pendidikannya di Khasrawiyya, setelah itu ia melanjutkan pendidikan di universitas tertua yaitu Universitas al-Azhar di Mesir, pendidikan ini disponsori oleh Beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, dengan mengambil prodi Syari’ah hingga akhirnya pada tahun 1952 ia tamat dari jenjang strata satu. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya pada Universitas yang sama, pada jenjang itu ia dengan cepat hanya dengan dua tahun menamatkan Magisternya dengan mengambil konsentrasi Peradilan Syari’ah (Qadhā al-Syari’ah). Setelah ia tamat dari Magisternya ia kembali ke Aleppo, disana ia menyibukkan tiap harinya dengan mengajar diberbagai sekolah.²⁷

Dengan produktivitasnya dalam melahirkan karya-karya dalam bentuk tulisan maupun mengisi ceramah-ceramah di berbagai forum, ini membuktikan ‘Alī al-Ṣābūnī memiliki pengetahuan yang luas, selain dengan bekal pengetahuan yang kaya, motivasi dalam berkhidmat kepada umat pun ia miliki ini dibuktikannya, maka tidak heran setelah ia mumpuni dalam keilmuaannya yang ia pupuk sejak kecil, ketika ia pulang dari menuntut ilmu ia disibukkan dan menyibukkan dirinya dengan mengajar, maka tidak heran seorang Rektor Universitas alMālik ‘Abd al-‘Azīz , yaitu ‘Abd Allah ‘Umar Naṣif berkomentar terkait dengan sepak terjang dalam bidang keilmuaannya, ia berkata “‘Alī al-Ṣābūnī adalah salah satu ulama yang *istigho*²⁸ dengan

²³ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ihya al-Tijari al-‘Arabiyah, 1386), hal. 99

²⁴ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Beirut: Dār Al-Qur'an al-Karīm), hal. 6

²⁵ Muḥammad Aliyazi, *al-Muafasssirūn Hayāuhum wa Manhājuhum*, (Wizarah al-Thaqafah wa al-Irsyad al-Islamiyah), hal. 407

²⁶ Kata pengantar ‘Abd Ḥalim Maḥmūd dalam karya Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: 2002), hal. 3-4

²⁷ Kata pengantar ‘Abd Ḥalim Maḥmūd dalam karya Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr, Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: 2002), hal. 6-7

²⁸ Bermakna menyibukkan diri

ilmu di bidang tafsir Al-Qur'an, ia juga merupakan kritikus ulung para mufassir dulu. Karya-karya yang lahir dari tangannya akan sangat bermanfaat bagi para ulama dan penggiat tafsir.²⁹ Adapun beberapa karya al-Ṣābūnī antara lain:

- I. *Al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*
- II. *Rawā'ī al-Bayān fī Tafsīr Ayat al-Aḥkām*
- III. *Ṣafwah al-Tafāsīr*
- IV. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr Jāmi'ul al-bayān*
- V. *Qabs Min Nūr Al-Qur'ān*
- VI. *Mukhtaṣar Tafsīr al-Ṭabari Jāmi' al-Bayān*
- VII. *Tanwīru al-Adzhan Min Tafsīr Ruh al-Bayān*
- VIII. *Al-Mawānīth fī al-Syān'ah al-Islāmiyah 'alā Ḍaw'u al-kitāb wa al-Sunnah.*

POLA DAN PENDEKATAN DALAM MENGGUNAKAN MŪNASABAHDALAM ṢAFWAH AL-TAFĀSĪR

A. Pola Dalam Menggunakan *Munāsabah*
Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna cara kerja, sedangkan *munāsabah* didefinisikan secara istilah adalah keterkaitan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafaz umum dan lafaz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, ‘*illat* dan *ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arudh*) dan sebagainya.

Jika diamati susunan yang tertera dalam Al-Qur'an memiliki susunan yang sering kali ketika Al-Qur'an membahas tentang suatu topik, tiba-tiba ayat lain muncul membahas topik yang lain, yang sepintas terkesan tidak saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan jika kita memdalam susunan tersebut, kita akan menemukan keserasian hubungan dalam

susunan tersebut, tentu dengan catatan menggunakan ketelitian dan kecermatan dalam mengkajinya.³⁰ Yang seperti itulah kemukjizatan Al-Qur'an dari segi susunannya.

Jika diperhatikan dengan teliti gaya bahasa Al-Qur'an antar penggalan ayat atau sekelompok ayat dengan beragam tema yang selalu berpindah-pindah, maksudnya dari suatu topik yang belum tuntas, beranjak pada topik yang lain, dan acap kali pada kesempatan/surah yang lain membahas kembali terkait topik yang pertama yang belum tuntas, untuk melengkapinya.

Sudah barang tentu Allah mempunyai maksud dari mekanisme Al-Qur'an yang seperti itu. Salah satu dari maksudNya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an mempunyai kesatuan yang padu, yang tidak dapat dipisah-pisah satu sama lainnya. Berdasarkan ini, para ulama berusaha menyikap tabir di balik susunan yang terkesan bahasanya loncat-loncat dalam rangka menemukan keserasian (*munāsabah*) Al-Qur'an.³¹

Seperti apa yang sudah penulis tulis pada bab 2 pada tulisan ini berupa teori *munāsabah* secara umum, *munāsabah* terbagi menjadi *zahir al-irtibāṭ* (hubungan yang mudah diketahui/hubungan yang jelas) dan *khafiy al-irthibath* (hubungan yang tidak mudah untuk diketahui/hubungan yang tidak jelas). Untuk bagian kedua ini memerlukan pengamatan yang tekun serta analisa yang cermat serta tentunya penguasaan materi terkait ilmu-ilmu Al-Qur'an khususnya topik *munāsabah*.

Terkait dengan pola *munāsabah* yang diterapkan oleh 'Alī al-Ṣābūnī pada karyanya yang berjudul *Ṣafwah al-Tafāsīr*, pembacaan yang penulis lakukan pada karya 'Alī al-Ṣābūnī ini akhirnya penulis menemukan pendekatan yang digunakan 'Alī al-Ṣābūnī dalam menerapkan *munāsabah* dalam tafsirnya.

³⁰ M. Quraish Shihab, Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997), hal. 243

³¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur'an: Kajian atas Tafsir Mishbāh* (Ciputat: Puspita Press 2011), hal. 223

²⁹ Lihat kata pengantar dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Jakarta; Dar al-Kutub al-Islamiyah.1999) Jilid I

Untuk mengetahui pola *munāsabah* yang ‘Alī al-Ṣābūnī terapkan ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 1-5.

Menafsirkan ayat 1-5, ‘Alī al-Ṣābūnī menetapkan tema sentral pada kumpulan ayat itu adalah orang beriman. Untuk mendapatkan pemahaman yang komperensif dan menghindari pemahaman yang parsial dalam menafsirkan ayat-ayat di atas ‘Alī al-Ṣābūnī dalam mencantumkan *munāsabah* yang berbunyi :

32

الْمُنَاسِبَةُ : لما ذكر تعالى صفات المؤمنين في الآيات السابقة ، أعقبها بذكر صفات الكافرين ، ليظهر الفارق الواضح بين الصنفين ، على طريقة القرآن الكريم في المغارة بين الأبرار والفجار ، والتميز بين أهل السعادة وأهل الشقاوة « وبضدها تتميز الأشياء » .

“Ketika Allah Swt menyebutkan/memaparkan sifat-sifat orang beriman pada beberapa ayat ini, lalu setelahnya disebutkan/dipaparkanNya sifat-sifat orang kafir, (itu semua) untuk menjelaskan perbedaan dan memberikan penjelasan antara dua sifat tersebut, yang begitu merupakan metode Al-Qur'an yang mulia dengan membandingkan antara yang baik dan yang buruk, serta membedakan antara kelompok orang-orang yang kelak akan mendapatkan kebahagiaan dan kelompok orang-orang yang kelak akan mendapatkan kesengsaraan. (dan mengantonimkan dua sifat yang berlawanan itu untuk membedakan sesuatu).”³²

Pada *munāsabah* di atas ‘Alī al-Ṣābūnī pertama-tama menentukan tema sentral yang terdapat dari kelompok ayat-ayat yang ia hendak tafsirkan, lalu ia memaparkan apa maksud dari susunan ayatnya, Menurut ‘Alī al-Ṣābūnī *munāsabah* antara ayat 1 sampai 5 dan ayat berikutnya yaitu ayat 6 sampai 7 adalah Allah menjelaskan kriteria orang-orang beriman dan balasan apa yang kelak akan

didapatkan mereka, lalu memaparkan kriteria orang-orang kafir dan balasan apa yang kelak akan didapatkan mereka atas apa yang mereka perbuat. Disini ‘Alī al-Ṣābūnī berpendapat bahwa hubungan antara ayat 1 sampai 5 dengan ayat 6 sampai 7 adalah pada aspek dua kriteria yang berbeda dengan *reward* (ganjaran) yang berbeda pula, dan menurut ia, itu merupakan metode Al-Qur'an dalam menjelaskan sesuatu dengan membandingkan dua aspek yang berbeda untuk mendapatkan penjelasan yang jelas.

Beranjak pada *munāsabah* berikutnya, yang dipaparkan ketika ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan ayat 8 sampai ayat 20

Dalam menafsirkan ayat 8-20 ‘Alī al-Ṣābūnī mencantumkan *munāsabah*, ia menentukan tema sentral dari ayat 8-20 yaitu “orang munafik” karena menurutnya yang memiliki kaitan dengan tema sebelumnya (orang beriman dan orang kafir) itu pembahasan orang munafik, lalu *munāsabah* yang ia cantumkan berbunyi sebagai berikut:

الْمُنَاسِبَةُ : لما ذكر تعالى في أول السورة صفات المؤمنين ، وأعقبها بذكر صفات الكافرين ، ذكر هنا « المنافقين » وهم الصنف الثالث ، الذين يُظهرون الإيمان ويُبطنون الكفر ، وأطلب بذكرهم في ثلاث عشرة آية لينبه إلى عظيم خطرهم ، وكبير ضررهم ، ثم عَقِبَ ذلك بضرب مثلين زيادة في الكشف والبيان ، وتوضيحاً لما تنطوي عليه نفوسهم من ظلمة الضلال والنفاق ، وما ينول إليه حاكم من الهلاك والدمار .

34

“Ketika Allah menyebut sifat-sifat orang yang beriman di permulaan surat, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang sifat-sifat orang kafir, pada ayat-ayat ini Allah menyebut golongan ke tiga yaitu orang-orang munafik. Mereka adalah orang yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. ayat dengan dua perumpamaan tambahan dalam menguak dan menjelaskan apa yang terkandung dalam hati mereka. hati mereka penuh dengan kegelapan, kesesatan dan kemunafikan. Kondisi mereka penuh dengan kehancuran dan kerusakan”

³² Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāṣīr*, hal. 19.

³³ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāṣīr*, hal. 33

³⁴ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāṣīr*, hal. 20

Pertama-tama dalam memaparkan *munāsabah* di atas ‘Alī al-Ṣābūnī me-review kembali pembahasan yang sebelumnya yang telah dibahas pada *munāsabah* sebelumnya, dan membedakan ganjaran yang akan didapatkan oleh kelompok orang munafik.

Pada *munāsabah* yang dipaparkan di atas ini, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lengkap atas dua kategori (orang beriman dan orang kafir) dan di akhiri dengan membandingkan kategori ke tiga yaitu kriteria orang munafik.

Beranjak pada *munāsabah* berikutnya, yang dipaparkan ketika ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan ayat 21 sampai ayat 25, ketika ia menafsirkan ia menentukan tema sentral pada ayat-ayat ini yaitu “ke-esaan, bersyukur atas nikmat dan kekuasaan Allah swt. Karena menurutnya tema itu yang memiliki kaitan dengan *munāsabah-munāsabah* sebelumnya yang membahas tentang tiga golongan

Dalam menafsirkan ayat 21 sampai ayat 25 pada surat al-Baqarah ‘Alī al-Ṣābūnī memaparkan *munāsabah*, berikut *munāsabahnya*:

35

الْمُنَاسَبَةُ : لما ذكر تعالى الأصناف الثلاثة « المؤمنين ، والكافرين ، والمنافقين » وذكر ما يميزوا به من سعادة أو شقاوة ، أو إيمان أو نفاق ، وضرب الأمثال ووضح طرق الضلال أعقبه هنا بذكر الأدلة والبراهين على وحدانية رب العالمين ، وعرف الناس بنعمه ليذكروه عليها ، وأقبل عليهم بالخطاب « يا أيها الناس » وهو خطاب لجميع الفئات ممثلاً عليهم بما خلق ورزق ، وأبرز لهم « معجزة القرآن » بأنصع بيان وأوضح برهان ، ليقتلع من القلوب جذور الشك والارتياب .

“Ketika Allah menerangkan tiga kategori golongan; Mukmin , kafir, dan munafik serta menjelaskan perbedaan-perbedaan mereka dalam kebahagiaan dan penderitaan, keimanan dan kemunafikan, Allah membuat perumpamaan dan menjelaskan bahwa itu adalah jalan sesat, disini Allah melanjutkan uraiannya dengan menyebutkan alasan (dalīl) tentang ke-esaan Allah Tuhan semesta alam, mengenalkan pada manusia tentang nikmat-Nya, agar mereka

mensyukurinya. Allah menyebut mereka dengan panggilan ini ditunjukkan untuk semua golongan yang dianugerahkan penciptaan dan rizki kepada mereka, dan didatangkan mukjizat Al-Qur’an dengan sejelas-jelasnya bukti, untuk melepaskan keraguan dan kebimbangan dari hati mereka”.

Pada *munāsabah* di atas, sama dengan *munāsabah-munāsabah* sebelumnya ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menaympaikan *munāsabah* pertama me-review kembali *munāsabah* sebelumnya, setelah itu ia menyampaikan tema sentral pada pembahasan selanjutnya serta menjelaskan tujuannya. Yang bisa diambil pemahaman dari *munāsabah* di atas, bahwa ketika Allah telah membahas tiga kriteria pilihan untuk mengarungi hidup setelah itu Allah swt menguraikan tentang ke-esaan serta kekuasaanNya dan dengan menutupnya dengan menegaskan kitab suci Al-Qur’an adalah mukjizat yang dapat menghilangkan keraguan bagi yang mendalaminya.

4. Ayat 26-29

Dalam menafsirkan ayat 26 sampai ayat 29 pada surat al-Baqarah ‘Alī al-Ṣābūnī memaparkan *munāsabah*, berikut *munāsabahnya*:³⁶

الْمُنَاسَبَةُ : لما بين تعالى بالدليل الساطع ، والبرهان القاطع ، أن القرآن كلام الله لا ينظر إليه شك ، وإنه كتاب معجز أنزله على خاتم المرسلين ، وتحذاهم أن يأتوا بمثل سورة من أقصر سورة ، ذكر هنا شبهة أوردتها الكفار للقدح فيه وهي أنه جاء في القرآن ذكر (النحل ، والذباب ، والعنكبوت ، والنمل) الخ وهذه الأمور لا يليق ذكرها بكلام الفصحاء فضلاً عن كلام ربّ الأرباب ، فأجاب الله تعالى عن هذه الشبهة ، وردّ عليهم بأنّ صغر هذه الأشياء لا يقدح في فصاحة القرآن وإعجازه ، إذا كان ذكر المثل مشتملاً على حكم بالغة .

“Ketika Allah menerangkan dalīl yang Jelas dan bukti yang kuat, bahwasanya Al-Qur’an adalah kalam Allah yang tidak mengandung keraguan di dalamnya dan merupakan kitab mukjizat yang diturunkan kepada utusan sang penutup. Orang-orang kafir (orientalis) menistakan Al-Qur’an. Ini mengingat, di dalam Al-Qur’an terdapat kata-kata seperti al-Nahl (lebah) al-Zubāb (lalat),

³⁵ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, hal. 26.

³⁶ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, hal. 30.

al-Ankabut (laba-laba), dan al-Naml (semut). Menurut orang-orang kafir, kata-kata tersebut tidak layak disebut dalam perkataan Tuhan. Kemudian Allah menjawab tuduhan mereka dengan membantah mereka bahwa hewan yang kecil-kecil ini tidak pantas untuk dihina dalam struktur kefasihan *Al-Qur'an* dan kemukjizata-Nya, jika penyebutan mereka (hewan-hewan) dalam perumpamaan itu mengandung hikmah yang jelas.”

Pada *munāsabah* di atas, sama dengan *munāsabah-munāsabah* sebelumnya ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menyampaikan *munāsabah* pertama me-review kembali *munāsabah* sebelumnya, setelah itu ia menyampaikan tema sentral pada pembahasan selanjutnya serta menjelaskan tujuannya. Yang bisa diambil pemahaman dari *munāsabah* di atas bahwasanya ia membantah para orientalis yang menganggap nama hewan-hewan yang terdapat dalam kitab suci *Al-Qur'an* tidak pantas tertera pada suatu kitab suci. ini menguatkan pendapat-pendapat sebelumnya.

Munāsabah berikutnya ‘Alī al-Ṣābūnī paparkan ketika ia memberikan pemahaman tentang ayat 30-33 pada surat *al-Baqarah*, berikut *munāsabah*nya:³⁷

الْمَنَاسِكَةُ : لما امتنَّ تعالى على العباد بنعمة الخلق والإيجاد وأنه سخر لهم ما في الأرض جميعاً ، وأخرجهم من العدم إلى الوجود ، أتبع ذلك ببدء خلقهم ، وامتنَّ عليهم بشريف أبيهم وتكريمه ، بجعله خليفة ، وإسكانه دار الكرامة ، وإيجاد الملائكة تعظيماً لشأنه ، ولا شك أن الإحسان إلى الأصل إحسان إلى الفرع ، والنعمة على الأباء نعمة على الأبناء ، ولهذا ناسب أن يذكرهم بذلك ، لأنه من وجوه النعم التي أنعم بها عليهم .

“Ketika Allah menganugerahkan nikmat kepada hamba-Nya berupa penciptaan dan pengadaan, lalu Allah menaklukkan seluruh isi bumi bagi para hamba-Nya. Allah mengeluarkan mereka dari ketiadaan menuju alam wujud, kemudian Allah melanjutkannya dengan permulaan penciptaan. Allah menganugerahkan mereka kemuliaan ayah mereka, menjadikannya sebagai khalifah, dan menempatkannya di tempat yang penuh

kemuliaan. Bersujudnya malaikat kepadaNya merupakan bentuk rasa hormat atas kedudukanNya. Tidak diragukan bahwa kebaikan pada pokok merupakan indikasi kebaikan pada cabang. Begitu juga, kenikmatan yang diberikan kepada ayah juga menjadi kenikmatan yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu, mereka sangat layak untuk diingatkan terkait hal tersebut, karena itu merupakan bentuk nikmat yang dianugerahkan kepada mereka.”

Pada *munāsabah* di atas, sama dengan *munāsabah-munāsabah* sebelumnya, ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menyampaikan *munāsabah* pertama me-review kembali *munāsabah* sebelumnya, setelah itu ia menyampaikan tema sentral pada pembahasan selanjutnya serta menjelaskan tujuannya. Yang bisa diambil pemahaman dari *munāsabah* di atas bahwasanya dalam *munāsabah* di atas ia mengingatkan kita untuk bersyukur atas nikmat yang Allah swt anugerahkan pada Nabi Adam A.S serta kita.

Munāsabah berikutnya ‘Alī al-Ṣābūnī paparkan ketika ia ingin memberikan pemahaman tentang ayat 34-39 pada surat *al-*

الْمَنَاسِكَةُ : أشارت الآيات السابقة إلى أن الله تعالى خصَّ آدم عليه السلام بالخلافة ، كما خصَّه الْمَنَاسِكَةُ : من بداية هذه الآية إلى آية ١٤٢ / ورد الكلام عن بني إسرائيل ، وقد تحدث القرآن نوع آخر من التكريم أكرمه الله الكريم بالإسهاب عنهم فيما يقرب من جزو كامل ، وذلك يدل على عناية القرآن بكشف حقائق اليهود ، كإظهار ما انطوت عليه نفوسهم الشريرة من خبث وكيد وتدبير حتى يجزئهم المسلمون ، أما وجه المناسكة فإن الله تعالى لما دعا البشر إلى عبادته وتوحيده ، وأقام للناس الحجة الواضحة على وحدانيته ووجوده ، ثم ذكرهم بما أنعم به على أبيهم آدم عليه السلام ، دعا بني إسرائيل خصوصاً - وهم اليهود - إلى الإيمان بخاتم الرسل وتصديقه فيما جاء به عن الله ، لأنهم يجدونه مكتوباً عندهم في التوراة ، وقد تفنَّن في مخاطبتهم ، فتارة دعاهم بالملاطفة ، وتارة بالتحذيف ، وتارة بالتذكير بالنعم عليهم وعلى آبائهم ، وأخرى بإقامة الحجة والتوبيخ على سوء أعمالهم وهكذا انتقل من التذكير بالنعم العامة على البشرية في تكريم أبي الإنسانية ، إلى التذكير بالنعم الخاصة على بني إسرائيل .

Baqarah,
berikut

*munāsabah*nya:³⁸

“Ayat-ayat terdahulu mengisyaratkan bahwa Allah memberikan kekhususan kepada Nabi Adam A.S untuk menjadi Khalifah. Sebagaimana Allah memberikan keistimewaan kepada Nabi Adam A.S dengan ilmu yang melimpah di

³⁷ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, hal. 33.

³⁸ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, hal. 36

bandingkan sedangkan Malaikat tidak mampu menyamainya (ilmu). Ayat-ayat ini menambahkan keterangan bentuk keistimewaan lain berupa keilmuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu perintah kepada malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam A.S. Sujud kepada Nabi Adam A.S ini termasuk sejela-jelasnya bentuk keilmuan dan penghormatan kepada manusia, yang tercermin pada bapak manusia yaitu Nabi Adam A.S.”

Pada *munāsabah* di atas, sama dengan *munāsabah-munāsabah* sebelumnya, ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menyampaikan *munāsabah* pertama me-review kembali *munāsabah* sebelumnya, setelah itu ia menyampaikan tema sentral pada pembahasan selanjutnya serta menjelaskan tujuannya. Pemahaman yang bisa diambil dari *munāsabah* di atas bahwasanya nikmat pengetahuan dan kemuliaan yang telah Allah anugerahkan pada Nabi Adam a.s merupakan pengkhususan. Serta berpengetahuan identik dengan kemuliaan.

7. ayat 40-43

Munāsabah berikutnya dipaparkan ketika ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan ayat berikut:³⁹

(Q.S al-*Baqarah*/2: 40-43)

“Di mulai dari ayat ini sampai ayat ke-142 memuat pembahasan tentang Bani Israil secara panjang lebar. Hal ini menunjukkan Al-Qur’an memberikan perhatian yang besar untuk mengungkap terkait dengan Yahudi yang sebenarnya, dan mengilustrasikan apa yang di dalam benak hati mereka berupa kekejaman, keji, dan jahat, sehingga Allah smeminta agar umat muslim waspada.”

“Dari segi kesesuaian, sesungguhnya Allah, ketika menyerukan manusia untuk beribadah kepada-Nya, lalu Allah menetapkan bukti yang jelas atas ke-

esaan dan eksistensi Allah. Kemudian Dia mengingatkan manusia mengenai nikmat yang Allah anugerahkan kepada bapaknya yaitu Adam A.S, pada ayat ini Allah SWT secara khusus mengajak mereka untuk beriman kepada penutup para Nabi dan membenarkan apa yang pernah dating pada amereka dari Allah SWT. Karena mereka mendapati namanya (Muhammad) tertulis dalam Taurat.”

“Allah telah menggunakan banyak macam cara untuk mengajak bicara mereka (yahudi). Terkadang Allah dengan cara lemah lembut, terkadang dengan ancaman, dan terkadang dengan cara mengingatkan atas nikmat yang telah Allah anugerahkan pada nenek moyang mereka, jadi. Di antara kesesuaian yang terkandung yaitu beraluhnya dari metode mengingatkan nikmat secara umum kepada manusia dalam memuliakan bapak manusia (Adam A.S) berlanjut ke metode meningkatkan nikmat secara khusus kepada Bani Israil.”

b. Analisa Terhadap Pola dan Pendekatan

Munāsabah-munāsabah di atas yang diambil dari kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr*, penulis bisa menyimpulkan pola yang dibangun untuk memaparkan *munāsabah* dalam menafsirkan awal surat al-*Baqarah* coba perhatikan *munāsabah* yang pertama yang ia paparkan untuk menafsirkan surat al-*Baqarah* ayat 1 sampai ayat 5 ia memaparkan *munāsabah*, lalu di lanjutkan ketika ia menafsirkan ayat 6 sampai ayat 7 ia memaparkan *munāsabah* untuk kedua kalinya, dari sini kita bisa mendapat kesimpulan bahwa dalam memaparkan *munāsabah* untuk menafsirkan ayat kitab suci Al-Qur’an, ‘Alī al-Ṣābūnī tidak berdasarkan jumlah banyaknya ayat yang ia tafsirkan untuk memaparkan *munāsabah* tetapi menurut penulis ‘Alī al-Ṣābūnī dalam memaparkan *munāsabah* itu berdasarkan tema sentral yang ia temukan pada suatu kumpulan beberapa ayat, itu bisa dilihat ketika ia memaparkan *munāsabah* antar ayat dalam satu

³⁹ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, hal. 36.

surat untuk ketiga kalinya, yang ia gunakan untuk menafsirkan surat al-*Baqarah* ia paparkan ketika ia menafsirkan ayat 21 sampai ayat 25. Di sinilah kita bisa simpulkan 'Alī al-Ṣābūnī dalam memaparkan *munāsabah* tidak memaksakan untuk melahirkan *munāsabah*. Maka tidak heran jika seorang penafsir satu dengan penafsir yang lainnya sangat berpotensi berbeda dalam melahirkan *munāsabah* baik itu dari segi isi kandungan *munāsabah*, pola yang digunakan dan pendekatan yang digunakan untuk melahirkan *munāsabah*. lain halnya dengan *asbāb al-nuzūl*.

Dan dalam memaparkan *munāsabah* untuk menafsirkan surat al-*Baqarah* 'Alī al-Ṣābūnī pada *munāsabah*nya yang pertama ia paparkan ketika ia menafsirkan ayat 1 sampai ayat 5 tema sentral *munāsabah* yang pertamanya itu tentang membandingkan orang beriman dan orang kafir, padahal ketika ia memaparkannya ayat-ayat tentang orang kafir belum dibahas, karena itu pembahasan/tema sentral pada ayat berikutnya. Jadi bisa kita simpulkan *munāsabah* antar ayat dalam satu surat yang ia paparkan dalam menafsirkan itu bisa pembaca gunakan untuk mengetahui pembahasan/tema sentral selanjutnya walau pun ayat yang berikutnya belum terbaca. Dan dalam memaparkan *munāsabah* antar ayat dalam satu surat 'Alī al-Ṣābūnī menggunakan pola *review munāsabah* sebelumnya (pengecualian untuk *munāsabah* pertamas) kemudian memaparkan tema sentral dan penjelasan terkait tema sentral dan menghubungkannya.

Untuk mengetahui posisi *munāsabah* yang diterapkan 'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* dari segi pendekatannya, jika kita lihat model *munāsabah* yang diterapkan oleh para praktisi *munāsabah* pra modern, ciri dari *munāsabah* pra modern sebagai berikut:

1. *Munāsabah* yang ditampilkan terikat pada *mushaf* yang ada pada sekarang, sehingga para ulama dalam memaparkan *munāsabah* terpola dari segi hubungan surat dengan surat dan hubungan ayat dengan ayat lainnya. Hubungan surat dikembangkan lagi menjadi hubungan antara pembuka surat

dengan surat dan antara sesama penutup surat. Gambaran yang muncul dari konsepsi seperti ini dipersepsikan sebagai hubungan mata rantai yang melingkar. Belum ditemukan uraian *munāsabah* yang sifatnya penetratif seperti hubungan antar surat yang tidak berurutan. Misalnya, hubungan dari antara surat al-*Baqarah* dengan surat al-*Anfāl* baik dari pembuka dan penutup surat keduanya.

2. *Munāsabah* lahir dari sudut pandang *uslūb*-nya lebih dominan dari pada unsur kandungannya. Dengan kata lain, para ulama pra modern lebih tertarik pada aspek menganalisa *uslūb* kandungan. Logikanya, *munāsabah* dari segi kandungan tidak akan tergalif jika tidak didorong oleh keindahan *uslūb*.

Ciri umum Konsep *munāsabah* para pakar kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Struktur *mushaf* yang telah baku tidak bersifat mengikat dalam penggalian *munāsabah*.
2. Perhatian pada aspek kandungan ayat lebih menjadi prioritas dari pada perhatian pada aspek *uslūb*-nya.⁴⁰

Ciri umum konsep *munāsabah* antar ayat dalam satu surat versi 'Alī al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr* adalah sebagai berikut:

1. *Munāsabah* yang ditampilkan oleh 'Alī al-Ṣābūnī terikat pada *mushaf* yang telah baku, maka model seperti ini ia mengikuti para ulama pra modern
2. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surat yang dilahirkan oleh 'Alī al-Ṣābūnī menggunakan analisa kandungan dari ayat, maka tidak heran tidak ditemukan *munāsabah* yang lahir dari analisa keindahan bahasa/*uslūb* dalam *munāsabah* dibahas di atas, bukan 'Alī al-Ṣābūnī tidak membahas segi keindahan bahasa *Al-Qur'an*. Tapi pembahasan itu ia tampilkan pada pembahasan *Balaghah* tersendiri di luar dari pembahasan *munāsabah*.

⁴⁰ Lukmanul Hakim "Analisis Tentang Aspek *Munāsabah* Dalam Kitab Tafsir al-Marāḡī (Studi *Munāsabah* Antar surat dan Antar Ayat)," hal 270

KESIMPULAN

Penerapan *munāsabah* antar ayat dalam satu surat yang diterapkan ‘Alī al-Ṣabūnī untuk memberi pemahaman atas rangkaian susunan ayat pada awal surat al-Baqarah, maka dari uraian di atas yang telah penulis paparkan, dapatlah disimpulkan, bahwa *munāsabah* antar ayat dalam satu surat sebagai bagian dari perangkat untuk membantu memahami kitab suci al-Qurān. ‘Alī al-Ṣabūnī, ia lebih menitik beratkan perhatiannya untuk menghasilkan *munāsabah* dari segi kandungan isi ayat dengan menggunakan pendekatan analisa kandungan ayat. Hasil dari itu ia paparkan dengan sistematis dan dinamis. Yaitu dengan pertama menemukan tema sentral dan tema sentral berikutnya serta dengan menjelaskan dari tema sentral hasil dari analisa dari kandungan ayat, lalu menetapkan hubungan sesuai dengan tema sentral yang terkandung dalam ayat yang dibahas. Itu semua untuk memudahkan pembaca untuk menemukan pembahasan terkait *munāsabah* dalam tafsirnya, dari pemaparan-pemaparan ‘Alī al-Ṣabūnī itu mengindikasikan kedalaman ilmunya dalam menawarkan penerapan *munāsabah* secara sistematis dan kreatif itu menguatkan indikasi ke-akademisi-an ‘Alī al-Ṣabūnī. kontribusi ‘Alī al-Ṣabūnī dalam membuat *munāsabah* menjadi lebih mudah ditemukan dan dipelajari dalam tafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS Group, 2010.
- Abū Zayd Naṣr Ḥamid, *Mafhum al-Naṣ Dirāsah fī ‘Ulūm Al-Qur’an, diterjemahkan* Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulumul Qur’an, Yogyakarta: LkiS, tt.
- Abrar Arsyad, *Tafīr Juz ‘Amma As-Sirajū’i Wahhaj, kumpulan Tugas Matakuliah Contemporary Indonesian Quranic Exegesis*, Jakarta: Sekolah pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Badr, al-Zarkashī al-Dīn, *al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, kairo: Maktabah Dār al-Turāts, tt.
- al-Dzahabī Muhammad Ḥusayn, *Tafsīr Ma’ālim al-Tanzīl*, Baghdād: al-Muṭannā, t.th
- al-Dīn Fakhr al-Rāzi, *Tafsīr Mafūtih al-Gaib* (Kairo: al-Khairiyyah, 1308
- Endad, Musadad, *Munāsabah dalam Tafsīr Mafūtih al-Gaib.*” Tesis Sekolah PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Fauzi Ahmad, *Ṣafwah al-Tafāsīr: Studi Analisis Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Karya ‘Alī al-Ṣabūnī*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010.
- Habbani Idris, *Ensiklopedi Tafsir, kalam mulia*, Jakarta: 2009.
- Hakim Lukman, *Analisis Aspek Munāsabah Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi: Studi Munāsabah antar Surat dan Antar Ayat*, Disertasi Sekolah PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Hasani, Said Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an: Kajian Tafsir Al-Mishbah*, penerbit: Puspita Press, 2011
- Hermawan Acep, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Iyāzi, Ali. *al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa Manhājūhum*. Teheran: Muassasah al-Taba’ah wa al-Nashr, tt.
- Jalāl, al-Syafī’ī al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, jilid 4 Mekkah: Maktabah Nazār Musthafā al-Bāz, cet kedua, 2008.

-, *Asrūr Tartīb Al-Qur'an*, (al-Qāhirah: Dar al-I'tišam, 1978)
- Kementrian, Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Laylatika Elvi Leili, *Studi Analisis Konsep Munāsabah Antar ayat dan Antar Surat Menurut Naṣr Ḥamīd Abū Zayd*, skripsi UIN Wali Songo Semarang 2013.
- al-Munawwar Said Agil Husain, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* Semarang: Dina Utama, 1994.
- Manzūr Ibn, *Lisān al-'Arab*, jilid 1-2 kairo: Al-Dār al-Misriyyah, tt.
- al-Qattaān Mannā. *Mabāḥiṭh fī 'Ulum Al-Qur'an*, Riyad: Maṣṣurah al'Asr al-ḥadīth, 1983.
- Qutb Sayyid, *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ihya al-Tijari al-'Arabiyah, 1386.
- Saleh Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan faḥlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press cetakan kedua, tt.
- al-Ṣābūnī Muhammad, *'Alī at-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Maktabah al-Mukarramah, cet pertama, 1980.
-*Ṣafwah al-Tafāṣīr*, Beirut: Dār Al-Qur'an al-Karīm, surat al-*Fāṭiḥah* dan al-*Baqarah*, cet pertama, 1981.
-*Ṣafwah al-Tafāṣīr*, Beirut: Dār Al-Qur'an al-Karīm, jilid pertama, cet ke empat, 1981.
- al-Shāliḥ Shubhi, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al'Ilm li al-Malayin, tt.
- Shihab Muhammad Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.

